

11
T.KRIM.09.02

TEORI PERILAKU DELINKUEN
(TINJAUAN EMPIRIS)

OLEH:

PAULUS HADISUPRAPTO,SH MH

PENATARAN NASIONAL
HUKUM PIDANA DAN KRIMINOLOGI
BANDUNGAN-AMBARAWA
14 S/D 30 NOPEMBER 1994

I. PENDAHULUAN

Kalau saja di bagian pertama perjumpaan kita dibicarakan berbagai kajian teoritis kriminologis sekitar gejala perilaku penyimpangan di kalangan usia muda, khususnya para remaja, maka dalam sajian berikut ini ingin diketengahkan kajian empiris sekitar pengimplementasian teori kriminologis itu dalam gerakannya dalam suatu studi penelitian di dalam konteks masyarakat kita.

Kajian empiris demikian rasanya perlu dikemukakan dalam acara tatap muka ini mengingat bahwa biasanya para pemerhati masalah perilaku penyimpangan ini hanya mampu berbicara secara teoritis saja dan belum banyak yang mencoba menguji teori-teori itu dalam gerak operasionalnya mengkaji baik gejala yang terjadi maupun kemampuan suatu jenis teori itu dalam menjelaskan gejala di dalam konteks masyarakat tertentu.

Di samping itu, tidak terlalu berlebihan apabila dikemukakan bahwa salah satu metode penyusunan teori yang mengindonesia ini di samping menyusun teori atas dasar temuan-temuan yang ada di masyarakat tanpa mengacu satupun teori dari Barat, dimungkinkan pula untuk mempergunakan salah satu teori Barat sebagai kerangka acuan berfikir dan sekaligus mengujinya agar dapat (apabila perlu) dimodifikasi - kan sehingga cocok dan tepat untuk konteks masyarakat di mana teori itu dicoba diterapkan.

Sajian di sekitar pertimbangan pikir itulah untuk selanjutnya banyak mewarnai pembicaraan pada bagian ini. Ha-

rapan yang ada semoga melalui sajian ini dapat diperoleh gambaran pelengkap dan mungkin pembanding sekitar upaya pengoperasionalisasian suatu jenis teori (barat) tertentu dalam konteks masyarakat Indonesia.

Apa yang diuraikan dalam sajian ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan sekitar tahun 1990, di Kotamadya Semarang tentang Perilaku Delinkuensi Remaja dan Faktor-Faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini dilakukan dalam kerangka mencoba menggunakan Kerangka Teori Kontrol yang dikemukakan oleh Travis Hirschi dalam bukunya yang berjudul *Causes of Delinquency*.

II. TEORI KONTROL

Dewasa ini terdapat adanya tiga cara pandang yang menonjol terhadap kejahatan dan delinkuensi. Cara pandang itu yang pertama mendasarkan diri pada teori-teori Motivasi (Strain Theories); kedua, teori Sub Kultur Delinkuen (Sub Cultural Delinquent) dan ke tiga Teori Kontrol atau Teori Kontrol Sosial. Pertanyaan dasar teori Motivasi ialah *Mengapa seseorang melakukan kejahatan atau berperilaku menyimpang ?* Motivasi diartikan sebagai. "*product of universal human needs in a context of structural inequality to fulfill those needs. Crime itself is kind of adaptation on situational strain.*" Teori Sub Kultur Delinkuen berangkat dari pertanyaan dasar yang sama, dan menurut teori ini perilaku penyimpangan timbul sebagai akibat pelaku menyesuaikan diri dengan seperangkat ukuran perilaku yang tidak du-

pat diterima oleh kelompok masyarakat yang lain atau kelompok pemegang kekuasaan di masyarakat di mana si pelaku itu hidup dan bertempat tinggal. (Bahan Penataran Nasional Kriminologi, Angkatan I. Pandaan, 1987)

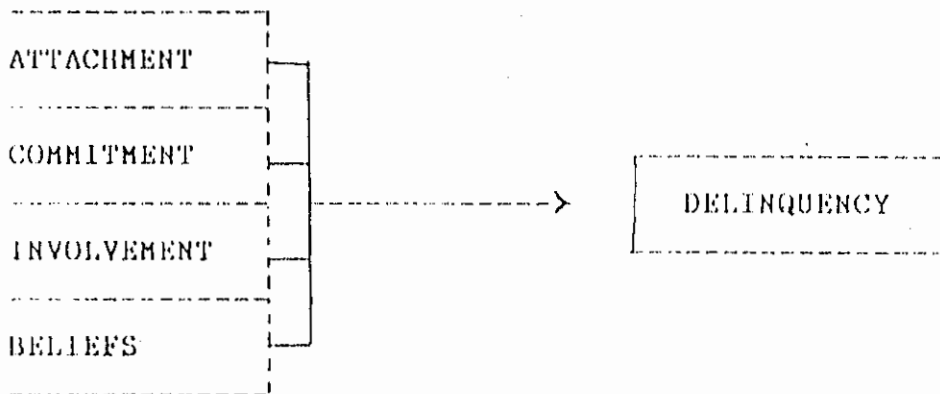
Tanpa mengurangi arti penting kelompok teori yang pertama dan yang ke dua, dalam studi ini teori Kontrol Sosial dipilih sebagai kerangka acuan dalam pembicaraan ini. Teori kontrol berangkat dari pertanyaan dasar "*Mengapa kita tidak melakukannya ?*" Seseorang memilih tidak melakukan perilaku penyimpangan disebabkan mempunyai ikatan sosial yang kuat dengan masyarakatnya. Teori kontrol beranggapan bahwa perilaku menyimpang timbul manakala ikatan individu dengan masyarakatnya itu lemah atau bahkan terputus.

"since these theories embrace two highly complex concepts - the bond of the individual to society - it is not surprising that they have at one time the basis of explanations of most forms of unusual behavior. It is also not surprising that control theories have described the elements of the bond to society in many ways, and that they focused on a variety of units as the point of control"
(Hirschi, 1969 : 6)

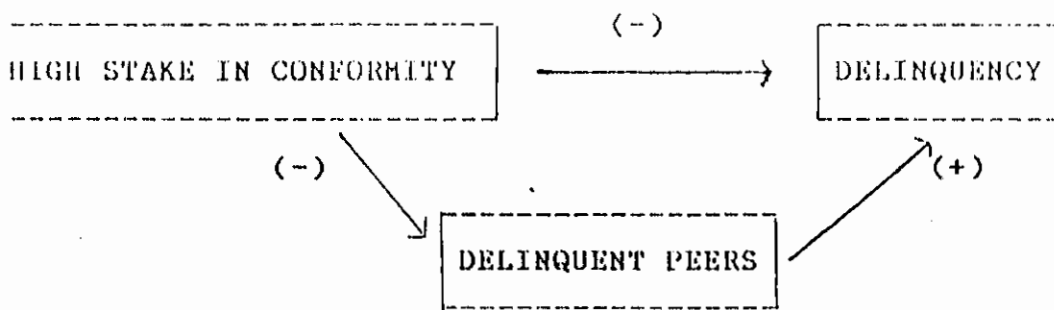
Unsur ikatan sosial itu adalah (a) attachment; (b) commitment; (c) involvement dan (d) beliefs. Mengenai penjelasan tentang ke empat unsur ikatan sosial itu dapat dilihat kembali pada Bahan Penataran Teori Perilaku Delinkuen I halaman 16-17) Secara skematis hubungan antara ke empat unsur ikatan sosial itu dengan gejala perilaku delinkuen dapat disajikan dalam ragaan berikut ini.

RAGAAN I
 MODEL HIPOTETIS TEORI KONTROL
 (Travis Hirschi)

IKATAN SOSIAL

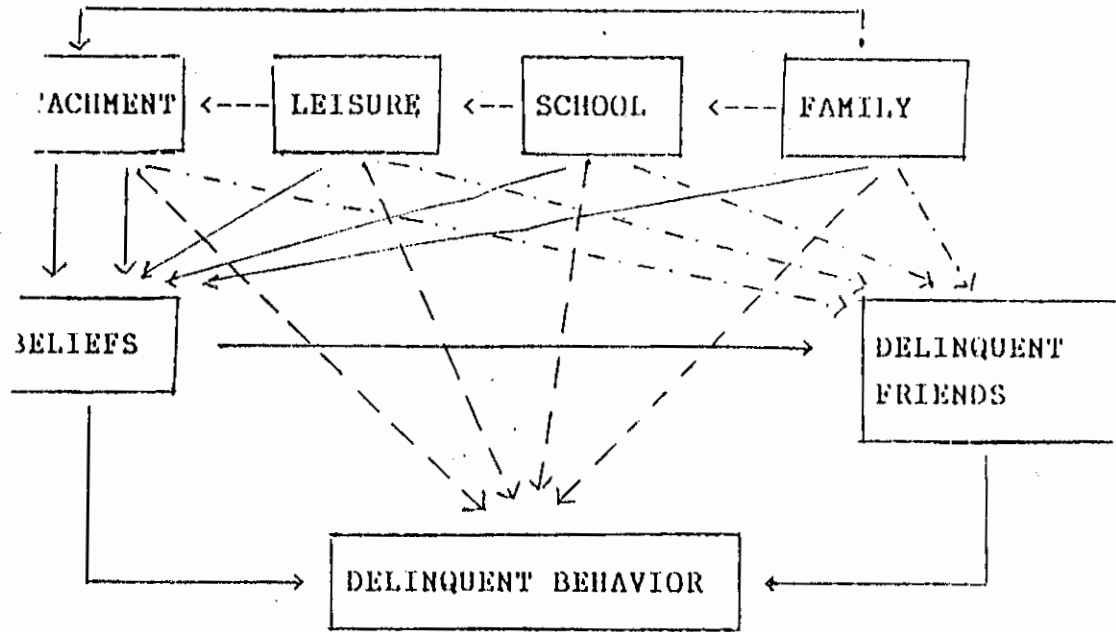


atau



Model hipotetis yang disajikan dalam ragaan di atas ternyata telah dalam perkembangannya mengalami modifikasi setelah diuji di berbagai konteks masyarakat tertentu (khususnya di kalangan masyarakat Maluku di Negeri Belanda, lingkungan masyarakat Indian di Amerika Serikat). Perkembangan terakhir yang berhasil dicatat disajikan dalam ragaan berikut:

RAGAMAN II
TEORI KONTROL DALAM PERKEMBANGANNYA



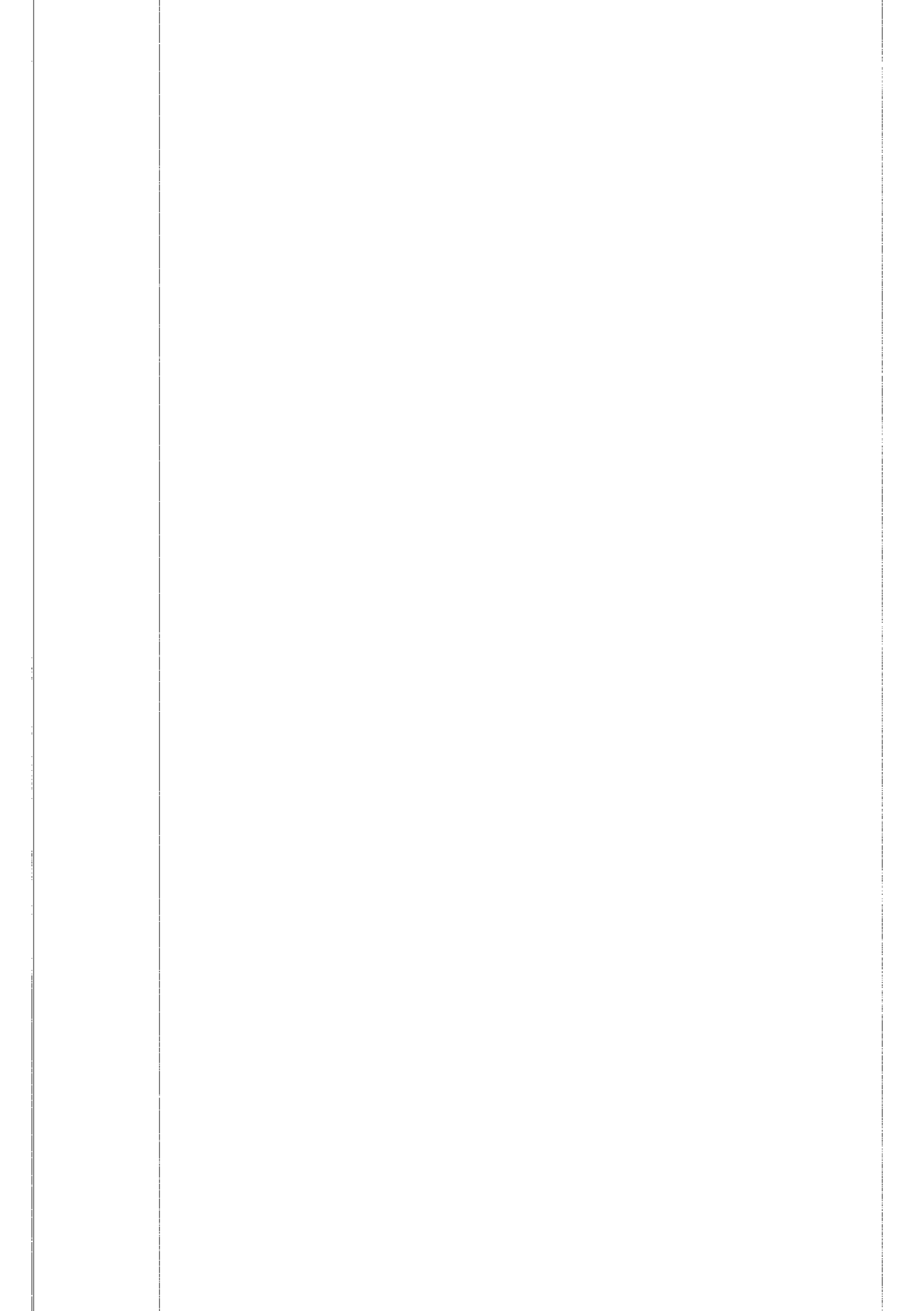
(Tass, Junger, Block, R, 1989)

Dengan bebekal pemahaman teoritis tersebut di atas, maka studi tentang gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja itu dilakukan.

III. TUJUAN STUDI

a. Tujuan Penelitian dan Metodologinya

Seperti diketahui studi yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku penyimpangan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi dilakukan di kalangan remaja di Kota mudia Semarang. Berangkat dari pemahaman teori Kontrol tersebut kemudian disusun satu kerangka hipotetis seperti te-

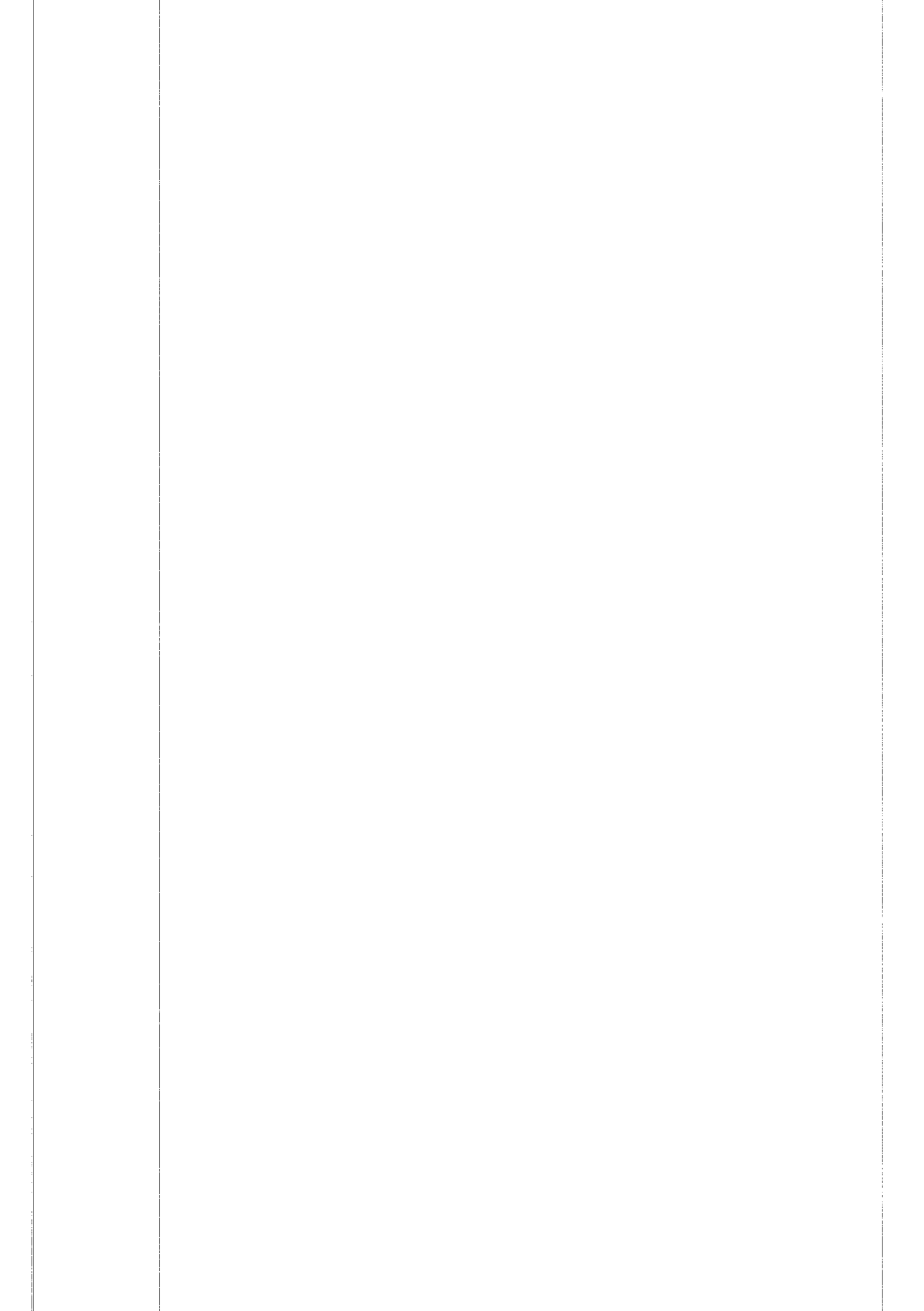


lah dikemukakan terdahulu, dan dengan menilik kerangka hipotetis di atas tampak sudah sekaligus macam dan jenis variabel penelitian dan perlakuannya. Gejala perilaku penyimpangan (delinkuensi) diperlakukan sebagai Variabel Terikat sedangkan unsur-unsur ikatan sosial yang berupa attachment dan beliefs (dalam studi ini belum semua unsur ikatan sosial diperhatikan) diperlakukan sebagai Variabel Bebas.

Selanjutnya kerangka acuan (Hirschi) tersebut dioperasionalkan dalam bentuk instrumen penelitian, dan untuk selanjutnya dijadikan sarana pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan sejumlah responden penelitian (murid-murid SLTA) di lokasi penelitian (Kodia Semarang). Seluruh responden berjumlah 150 dan penentuannya dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Data dikumpulkan berdasarkan atas pengakuan mereka dalam perilaku kesehari-hariannya. Data yang telah terkumpul untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis uji hipotesa korelasional *Chi Kuadrat* dengan derajat kehan dalam 95%.

b. Temuan Penelitian

Kotamadia Semarang secara fisik dan kultural merupakan wilayah pertemuan kultur pesisiran dan kultur pedalaman. Di samping itu pertumbuhan kota dengan wilayah pemekarannya pada satu sisi masih mencerminkan kehidupan sosio-kultural "rural" dan pada sisinya yang lain menampilkan kepesatan perkembangan kehidupan sosio-kultural "urban". Kondisi kehidupan kultural demikian sudah barang tentu akan

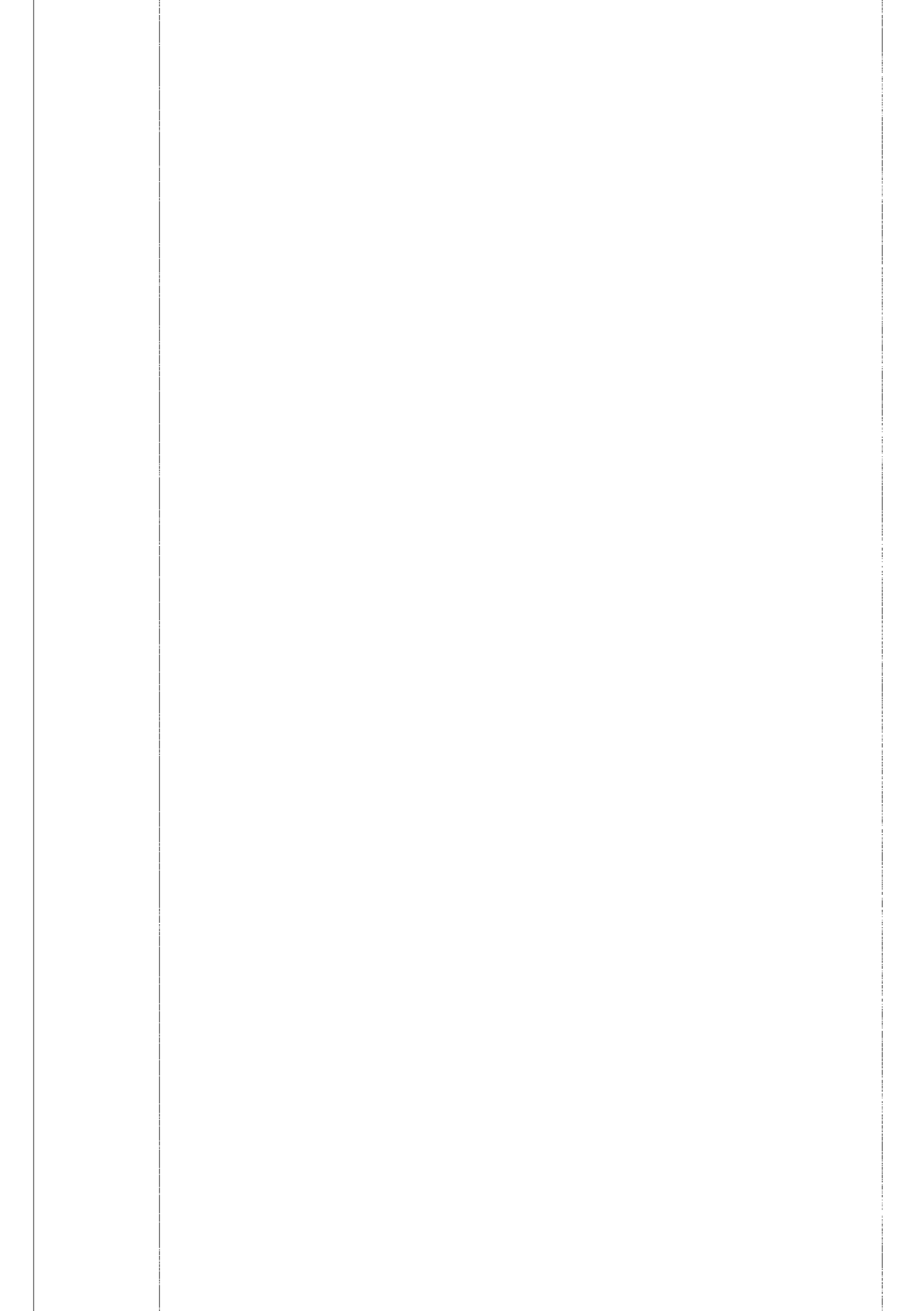


mewarnai pula perilaku warganya, terutama tentunya para remaja.

Menurut catatan Kepolisian Daerah Jawa Tengah gejala yang menyangkut kelompok usia muda yang diistilahkan "Ramarda" (remaja, mahasiswa, Pemuda dan Pelajar) untuk wilayah Polda Jawa Tengah tercatat periode tahun 1988-1989 terjadi sejumlah 2.997 kasus yang menyangkut ramarda, dan tersebar dalam bentuk-bentuk perilaku-perilaku penyimpangan antara lain (a) Pelanggaran Lalulintas (98%); (b) Pencurian (1,20%); (c) Perkosaan (0,24%) dan Penganiayaan serta Perkelahian Pelajar masing-masing (0.05%). (Polda Jateng)

Yang menjadi pertanyaan dalam menanggapi catatan kriminalitas oleh usia muda ini sama sekali tidak terekam perbuatan-perbuatan remaja yang berupa mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba.

Atas dasar kekurangakuratan data yang terekam itulah maka sesuai pula dengan apa yang telah dikemukakan di muka studi tidak didasarkan atas data-data sekunder, melainkan berupaya mengumpulkan data primer yang secara langsung berasal dari para responden penelitian di lapangan. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan responden penelitian mengenai segala pengalaman-pengalamannya dalam kesehariannya dalam berperilaku (termasuk yang berperilaku menyimpang). Metode studi seperti ini lazimnya disebut "Self Report Study", salah satu sarana untuk mengurangi kelemahan statistik kriminal dalam studi tentang kejahatan.

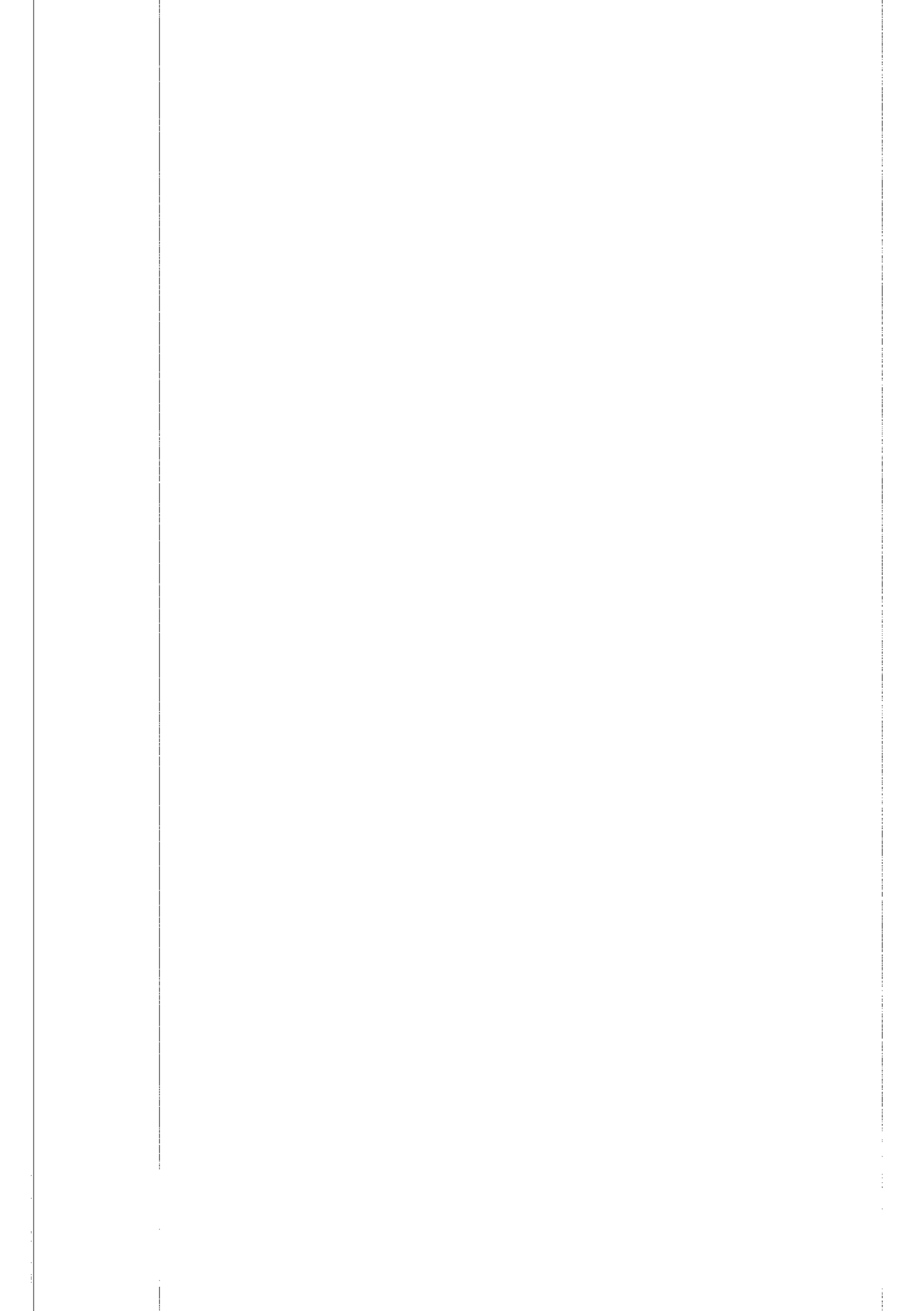


Hasil pengumpulan data melalui "self report study" di kalangan siswa-siswa SLTA ini secara berurutan dapat disajikan berikut ini. Dari sejumlah responden (150) ternyata mengaku pernah melakukan perilaku-perilaku penyimpangan, seperti bolos sekolah, main gable (baik dengan taruhan maupun tanpa taruhan), mabuk-mabukan, mengompas teman, berkelelahi, kluyuran malam. Dari jenis-jenis perbuatan responden penelitian itu selanjut disederhanakan dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu (a) Perbuatan Yang Menjurus pada Tindak Kriminal (Tind.Krim) dan (b) Perbuatan Kenakalan Biasa (Kenakalan). Hasil cross tabulation antara variabel-variabelnya dapat disajikan dalam tabel-tabel berikut.

TABEL I
DISTRIBUSI FREKUENSI
PERILAKU PENYIMPANGAN DI KALANGAN RESPONDEN
PENELITIAN
(N = 150)

No.	Kategorisasi	n	%
01.	Kenakalan	72	48.00
02.	Tind. Kriminal	78	52.00
T o t a l		150	100.00

Sumber : Data Primer diolah



Dari tabel di atas tampak bahwa ternyata proporsi antara yang Nakal dan yang menjurus ke tindak kriminal cukup berimbang.

Kemudian dalam rangka memahami gejala yang berupa variabel yang ditampakkan, berupa (a) tingkat keterikatannya (attachment) dengan orang tua dan teman sebaya serta (b) tingkat keyakinannya pada norma hukum dan norma agama (beliefs), dapat disajikan dalam tabel berikut.

TABEL II
DISTRIBUSI FREKUENSI
KETERIKATAN DENGAN ORTU, TEMAN SEBAYA DAN
KEYAKINANNYA PADA NORMA HUKUM DAN AGAMA
(N = 150)

NO.	Kategorisasi	ORTU		TB		HK		AGAMA	
		n	%	n	%	n	%	n	%
01.	Kuat	62	41	106	70	60	40	51	34
02.	Lemah	88	58	44	30	90	60	90	66
	Total	150	100	150	100	150	100	150	100

Sumber : Data Primer diolah

Dari sajian analisis pendahuluan setiap variabel yang menjadi tujuan penelitian, tampak bahwa gejala yang terjadi di kalangan responden penelitian menunjukkan variasi.

Di kalangan responden penelitian, proporsi mereka yang kuat ikatannya dengan orang tua lebih sedikit dengan

mereka yang lemah ikatannya dengan orang tua. Sedangkan mereka yang merasa lebih terikat dengan teman sebaya lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang lemah ikatannya dengan teman sebaya.

Dalam kaitannya dengan keyakinannya pada norma hukum dan agama, tampaknya memperlihatkan gejala yang tidak berbeda dengan variabel yang pertama, yakni bahwa responden penelitian yang tinggi tingkat keyakinannya pada norma hukum dan agama lebih rendah proporsinya bila dibandingkan dengan mereka yang rendah tingkat keyakinannya pada norma hukum dan agama.

Apabila kemudian ingin dilihat kaitan antara Variabel Terikat (Y) dengan Variabel-variabel Bebasnya (X-1 s/d X-2), maka berikut ini dikemukakan tabel-tabel silang yang mencerminkan upaya penelusuran hubungan korelasional antara ke dua jenis variabel tersebut.

TABEL III
HUBUNGAN ANTARA PENYIMPANGAN DENGAN KETERIKATAN DENGAN ORTU
(N = 150)

	TIND.KRIM	NAKAL	TOTAL
KUAT	24	38	62
LEMAH	54	34	88
TOTAL	78	72	150

Penghitungan nilai Chi-square menunjukkan 7,46 dengan nilai Phi 0,22, ternyata memperlihatkan gejala untuk derajat kehandalan 95% yang besarnya 3,841, ada hubungan nyata antara variabel Penyimpangan (Y) dengan variabel bebas Keterikatan responden pada Orang Tua (X-1).

TABEL III
HUBUNGAN ANTARA PENYIMPANGAN DENGAN
KETERIKATAN DENGAN TEMAN SEBAYA
(N = 150)

	TIND.KRIM	NAKAL	TOTAL
KUAT	50	56	106
LEMAH	28	16	44
TOTAL	78	72	150

Penghitungan nilai Chi-square menunjukkan 3,36 dengan nilai Phi 0,15, ternyata memperlihatkan gejala untuk derajat kehandalan 95% yang besarnya 3,841, ada hubungan nyata antara variabel Terikat Penyimpangan (Y) dengan variabel bebas Keterikatan responden pada Teman Sebaya (X-2).

TABEL III
 HUBUNGAN ANTARA PENYIMPANGAN DENGAN
 KEYAKINAN PADA NORMA HUKUM
 (N = 150)

	TIND. KRIM	NAKAL	TOTAL
KUAT	39	21	60
LEMAH	39	51	90
TOTAL	78	72	150

Penghitungan nilai Chi-square menunjukkan 6,76 dengan nilai Phi 0,21, ternyata memperlihatkan gejala untuk derajat kehandalan 95% yang besarnya 3,841, ada hubungan nyata antara variabel Penyimpangan (Y) dengan variabel bebas Keyakinan responden pada Norma Hukum (X-3).

TABEL III
 HUBUNGAN ANTARA PENYIMPANGAN DENGAN
 KEYAKINAN PADA NORMA AGAMA
 (N = 150)

	TIND. KRIM	NAKAL	TOTAL
KUAT	18	33	51
LEMAH	60	39	99
TOTAL	78	72	150

Penghitungan nilai Chi-square menunjukkan 7,29 dengan nilai Phi 0,22, ternyata memperlihatkan gejala untuk derajat kehandalan 95% yang besarnya 3,841, ada hubungan nyata antara variabel Penyimpangan (Y) dengan variabel bebas Keyakinan responden pada Norma Agama (X-4).

c. Diskusi

Memperhatikan hasil pengujian di atas baik analisis pendahuluan dan analisis lanjutan, tampak bahwa ada hubungan korelasional secara signifikan antara Perilaku Penyimpangan dengan unsur-unsur Ikatan Sosial yang berupa *Keterikatan dengan Orang Tua, Keterikatan pada Teman Sebaya; Tingkat Keyakinan pada Norma Hukum dan Norma Agama.*

Rincian hubungan antara Variabel itu secara lebih operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Semakin terikat seorang anak dengan orang tua, semakin rendah kecenderungan anak terlibat dalam perilaku penyimpangan.
- b. Semakin terikat seorang anak dengan teman sebaya, terutama yang berkualitas delinkuen, semakin tinggi kecenderungannya terlibat perilaku penyimpangan.
- c. Semakin tinggi tingkat keyakinan anak pada norma hukum dan norma agama, semakin rendah kecenderungan anak terlibat perilaku penyimpangan.

Apabila kemudian hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan kerangka teori Kontrol dari Travis Hirschi, maka beberapa catatan dapat diungkapkan berikut ini.

Pertama, walaupun belum seluruh indikator unsur-unsur ikatan sosial diuji dalam penelitian ini (baru dua unsur) kiranya tidak terlalu berlebihan apabila dinyatakan bahwa kerangka teori Hirschi sedikit banyak bisa dipergunakan sebagai kerangka acuan berfikir atau sebagai pisau analisis gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja di lokasi penelitian.

Ke dua, ditinjau dari latar belakang timbul berkembangnya teori Kontrol Hirschi yang tidak lain merupakan kelanjutan dari teori Disorganisasi sosial (Mashab Chicago) yang antara lain dicirikan adanya kemerosotan fungsi norma kontrol di masyarakatnya Hirschi, maka yang perlu dipertanyakan, apakah kondisi kehidupan tata nilai di lokasi penelitian khususnya di kalangan anak/remaja telah mengalami kekaburan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sudah dianggap "kuno" bila dibandingkan dengan nilai-nilai yang tengah berkembang di masyarakat, sehingga menimbulkan kerancuan fungsi kontrol norma-norma yang terinternalisasi dalam keluarga.

Ke tiga, akibat dari ke "kuno" an tata nilai dalam keluarga tersebut, pada gilirannya mendorong anak untuk lebih sering keluar rumah dan berkumpul serta mengikatkan diri dengan teman-teman sebayanya walaupun mungkin teman-teman sebaya itu ada yang berkualitas delinkuen.

Ke empat, kekhawatiran-kekhawatiran di atas, rasanya belum begitu perlu dikedepankan apabila kemudian diperhatikan peran dan fungsi norma hukum, kesusilaan dan norma agama

ma di kalangan remaja. Karena ternyata norma-norma tersebut masih cukup berpengaruh utamanya sebagai faktor pencegah (inhibited factors) kalangan remaja untuk tidak terlibat perilaku penyimpangan.

IV. P e n u t u p

Dari keseluruhan uraian di atas tampak sudah bagaimana penerapan suatu teori kriminologi dalam suatu kegiatan penelitian terhadap suatu gejala tertentu di masyarakat. Dalam hal ini teori Kontrol dicoba terapkan untuk menganalisis gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja di suatu lokasi penelitian tertentu di Jawa Tengah.

Maksud yang terkandung dalam sajian ini tidak lain ialah ingin menunjukkan bahwa :

- a. Penelitian atas suatu gejala tertentu di masyarakat perlu ditunjang adanya kerangka acuan (kerangka teoritis) tertentu agar arah penelitian dan pembahasannya tidak kabur.
- b. Kerangka acuan (kerangka teoritis) yang akan dipergunakan dalam suatu penelitian perlu diwaspadai (apalagi kalau teori itu berasal dari dunia barat), dengan maksud agar dalam pengoperasionalisasiannya peneliti cukup cermat dan berhati-hati, sehingga dapat dihasilkan suatu temuan analisis yang tetap dalam konteksnya, tidak keluar jalur.

ma di kalangan remaja. Karena ternyata norma-norma tersebut masih cukup berpengaruh utamanya sebagai faktor pencegah (inhibited factors) kalangan remaja untuk tidak terlibat perilaku penyimpangan.

IV. P e n u t u p

Dari keseluruhan uraian di atas tampak sudah bagaimana penerapan suatu teori kriminologi dalam suatu kegiatan penelitian terhadap suatu gejala tertentu di masyarakat. Dalam hal ini teori Kontrol dicoba diterapkan untuk menganalisis gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja di suatu lokasi penelitian tertentu di Jawa Tengah.

Maksud yang terkandung dalam sajian ini tidak lain ialah ingin menunjukkan bahwa :

- a. Penelitian atas suatu gejala tertentu di masyarakat perlu ditunjang adanya kerangka acuan (kerangka teoritis) tertentu agar arah penelitian dan pembahasannya tidak kabur.
- b. Kerangka acuan (kerangka teoritis) yang akan dipergunakan dalam suatu penelitian perlu diwaspadai (apalagi kalau teori itu berasal dari dunia barat), dengan maksud agar dalam pengoperasionalisasiannya peneliti cukup cermat dan berhati-hati, sehingga dapat dihasilkan suatu temuan analisis yang tetap dalam konteksnya, tidak keluar jalur.

e. Sikap hati-hati dalam menerapkan teori Barat ini hanya bisa dilakukan bila peneliti tetap memperhatikan kondisi nilai-nilai sosio-kultural yang hidup dan berkembang di dalam suatu konteks masyarakat di mana penelitian dilakukan.

Demikianlah kiranya beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam rangka mengakhiri uraian segenggam sekitar penerapan Teori Kriminologi (Teori Kontrol) dalam upaya memahami gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja yang akhir-akhir ini memperlihatkan gejala cukup menarik, khususnya bagi para pemerhati masalah-masalah kamtibmas utamanya yang pelakunya para usia muda pada umumnya dan remaja pada khususnya.

Semoga uraian segenggam ini cukup bermanfaat, terutama dalam rangka memberikan rangsangan bagi para pemerhati gejala kemasyarakatan baik dalam rangka memahami gejala kemasyarakatan yang terjadi maupun dalam rangka mengantisipasi gejala kemasyarakatan yang terjadi.

----- oOo -----

DAFTAR PUSTAKA

- Bonger, W.A. Pengantar tentang Kriminologi (terjemahan Koesnoen), Jakarta : Ghalia Indonesia, 1970
- Blalock, Hubert, M. Social Statistics, Tokyo : McGraw Hill Kokagusha Ltd, 1972
- Giallombardo, Rose, Juvenile Delinquency, A Book of Readings, New York : John Wiley & Sons, Inc., 1972.
- Hirschi, Travis, Causes of Delinquency, Berkeley : University California Press, 1969
- Johnson, S. Edwin, Research Methods in Criminology and Criminal Justice, New Jersey : Engelwood Cliffs, Prentice Hall. Inc., 1961
- Rutter, M and Giller, H., Juvenile Delinquency (trends and perspectives), Harmondsworth, Middle Sex : Penguin Books Ltd. 1983
- Sellin, T and Wolfgang, M. E. The Measurement of Delinquency, New Delhi : Wiley Eastern Private Ltd., 1964
- Steven Box, Deviance, Reality and Society, London : Holt Rinehart and Winston Ltd. 1975.

----- oOo -----